

DAMPAK AGROWISATA BELIMBING KARANGSARI TERHADAP ASPEK SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KELURAHAN KARANGSARI, KECAMATAN SUKOREJO, KOTA BLITAR

De'Gihon Daud Martua Hutabarat

Mahasiswa Prodi PWK, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: degihondaud@gmail.com

Titik Poerwati

Dosen Prodi PWK, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: tpuerwanti@rocketmail.com

Silvester Sari Sai

Dosen Prodi Arsitektur, Fak. Teknik Sipil dan Perencanaan, ITN Malang
e-mail: silvester@lecturer.itn.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pengembangan Agrowisata Belimbing Karangsari terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat di Kelurahan Karangsari, Kota Blitar. Agrowisata Belimbing Karangsari dipilih sebagai objek penelitian karena potensinya dalam meningkatkan perekonomian lokal dan memberikan dampak positif terhadap kehidupan masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan campuran (mixed methods), yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif melalui kuesioner dan observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan agrowisata telah memberikan dampak positif berupa peningkatan pendapatan masyarakat, terciptanya lapangan kerja baru, serta perubahan pola mata pencaharian dari sektor pertanian tradisional ke sektor pariwisata. Selain itu, terdapat peningkatan kualitas infrastruktur dan fasilitas umum di sekitar kawasan agrowisata. Namun, penelitian juga mengidentifikasi beberapa tantangan, seperti ketimpangan distribusi manfaat ekonomi dan dampak lingkungan yang perlu dikelola secara berkelanjutan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan agrowisata sebagai strategi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal, dengan tetap memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan pemerataan manfaat ekonomi.

Kata kunci : Dampak, Agrowisata, Sosial, Ekonomi

ABSTRACT

This research aims to analyze the impact of Karangsari Starfruit Agrotourism development on the socio-economic aspects of the community in Karangsari Village, Blitar City. Karangsari Starfruit Agrotourism was chosen as the research object due to its potential in improving the local economy and providing positive impacts on the lives of surrounding communities. The research method used is a mixed methods approach, combining quantitative

and qualitative data through questionnaires and field observations. The results show that agrotourism development has provided positive impacts in the form of increased community income, creation of new job opportunities, and changes in livelihood patterns from traditional agricultural sector to tourism sector. Additionally, there has been an improvement in infrastructure quality and public facilities around the agrotourism area. However, the research also identified several challenges, such as inequality in economic benefit distribution and environmental impacts that need to be managed sustainably. The conclusion of this research emphasizes the importance of agrotourism development as a strategy to improve local community welfare, while considering environmental sustainability aspects and equitable distribution of economic benefits.

Keywords : Impact, Agrotourism, Social, Economy

1. PENDAHULUAN

Pesatnya pertumbuhan industri pariwisata di Indonesia telah mendorong berbagai daerah untuk meningkatkan pembangunan pada sektor pariwisata, yang memiliki peran penting dalam pengembangan wilayah. Sektor pariwisata tidak hanya memiliki potensi besar, tetapi juga berkaitan erat dengan berbagai sektor ekonomi produktif lainnya. Dalam konteks perekonomian nasional, pemerintah menjadikan pariwisata sebagai salah satu sumber utama devisa dan pendapatan non-migas. Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata di Indonesia memiliki pengaruh signifikan dan berkontribusi terhadap perekonomian negara secara keseluruhan.

Indonesia telah mencapai prestasi signifikan dalam industri pariwisatanya, sebagaimana tercermin dalam laporan Travel and Tourism Competitiveness Index (TTCI) yang dikeluarkan oleh World Economic Forum (WEF). Laporan terbaru menunjukkan bahwa Indonesia berhasil meningkatkan posisinya secara dramatis, naik 12 peringkat dari posisi 44 menjadi 32 di dunia. Pencapaian ini mencerminkan peningkatan daya saing sektor pariwisata Indonesia di kancah internasional, yang tentunya memberikan dampak positif bagi perekonomian dan citra negara di mata dunia.

Sektor pariwisata, termasuk agrowisata, memiliki potensi besar dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan memberikan manfaat bagi masyarakat lokal. Agrowisata, yang memanfaatkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik, dapat memperkenalkan dunia pertanian kepada masyarakat dan memperluas wawasan pengunjung. Salah satu jenis pariwisata yang berkembang adalah agrowisata, yang memanfaatkan kegiatan pertanian sebagai daya tarik. Sebagai negara agraris, Indonesia memiliki potensi besar dalam pengembangan agrowisata, yang juga mendukung pelestarian lingkungan. Di Kota Blitar, Jawa Timur, Agrowisata Belimbing Karang Sari menjadi destinasi unggulan sejak 2007, memanfaatkan produksi belimbing sebagai produk khas daerah. Menurut

Badan Pusat Statistik Kota Blitar (2024), produksi belimbing mencapai 23.291 kuintal pada 2023, menjadikannya bagian dari city branding Kota Blitar.

Penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui dampak sosial dan ekonomi dari pengembangan Agrowisata Belimbing Karangasari dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak yang dihadapi masyarakat setempat, serta menjadi landasan untuk pengembangan model agrowisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Adikampana (2017) Istilah agrowisata (*agrotourism*) memiliki pemahaman yang sama dengan agritourism yaitu kegiatan mengisi waktu luang di lingkungan pertanian. Istilah agrowisata merupakan adaptasi dari kata bahasa Inggris "*agrotourism*", yang berasal dari penggabungan kata "*agriculture*" (pertanian) dan "*tourism*" (pariwisata). Kata ini sebenarnya mengacu pada istilah Italia "*agriturismo*" (bentuk tunggal) atau "*agriturismi*" (bentuk jamak), yang juga merupakan gabungan dari "*agricoltura*" (pertanian) dan "*turismo*" (pariwisata). Definisi ini sejalan dengan ketentuan yang tercantum dalam Surat Keputusan Bersama (SKB) yang dikeluarkan oleh Menteri Pertanian bersama Menteri Pariwisata, Pos, dan Telekomunikasi dengan nomor 204/KPTS/MK050/4/1989. Menurut SKB tersebut, agrowisata didefinisikan sebagai aktivitas pariwisata yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, memperkaya pengalaman, menyediakan hiburan, serta membangun hubungan bisnis di bidang pertanian dalam arti luas. Dalam konteks ini, definisi pertanian tidak hanya terbatas pada kegiatan bercocok tanam, tetapi juga mencakup berbagai sektor seperti peternakan, perikanan, perkebunan, dan kehutanan.

Agrowisata atau wisata pertanian memiliki beragam definisi menurut berbagai ahli dan sumber:

1. Arifin (1992) mendefinisikan agrowisata sebagai bentuk wisata yang berlokasi di area pertanian, menawarkan pemandangan alam pertanian dan berbagai aktivitas di dalamnya. Kegiatan ini mencakup seluruh proses pertanian, mulai dari persiapan lahan hingga pemasaran produk, bahkan memungkinkan wisatawan untuk membeli hasil pertanian sebagai oleh-oleh.
2. Sastrayuda (2010) menggambarkan agrowisata sebagai kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai daya tarik, meliputi suasana alam pertanian, keanekaragaman, teknologi, dan budidaya pertanian.
3. Utama dan Junaedi (2019) menyatakan bahwa agrowisata adalah perpaduan antara wisata dan edukasi di bidang pertanian. Kegiatan ini memberi peluang bagi petani untuk meningkatkan kualitas hidup melalui sumber daya pertanian mereka, serta memberikan pengalaman nyata kepada wisatawan tentang kehidupan bertani.

4. Nityasa (2017) mengartikan agrowisata atau agrotourism sebagai pengembangan industri wisata alam yang berfokus pada pembudidayaan kekayaan alam.
5. Astuti (2013) memandang agrowisata sebagai konsep dan produk baru dalam pariwisata yang dapat menjadi alternatif dan solusi untuk menetralkan dampak dari kegiatan pariwisata konvensional.

Tujuan dan Fungsi Agrowisata

Menurut (Junaidi, 2023) tujuan dan fungsi pengembangan kawasan agrowisata, adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Nilai Estetika
Pengembangan agrowisata bertujuan untuk meningkatkan keindahan alam dengan menggabungkan panorama alami dan kemampuan pengelolaan manusia. Perpaduan ini menciptakan nilai estetika tersendiri yang dapat memberikan kenyamanan dan kesan mendalam bagi pengunjung.
2. Penyediaan Sarana Rekreasi
Agrowisata berfungsi sebagai tempat rekreasi yang dilengkapi berbagai fasilitas penunjang seperti restoran dan akomodasi. Pengunjung dapat menikmati pengalaman unik seperti memetik buah atau sayur secara langsung, yang tidak hanya memberikan nilai rekreasi tetapi juga dapat dikembangkan menjadi nilai ekonomis melalui penjualan hasil panen.
3. Pengembangan Ilmu Pengetahuan
Selain fungsi wisata, agrowisata berperan sebagai sarana edukasi dan penelitian. Fasilitas seperti kebun percobaan dan laboratorium disediakan untuk mendukung kegiatan ilmiah, menarik minat petani, ilmuwan, dan pelajar untuk mempelajari kekayaan flora dan fauna di kawasan tersebut.
4. Peningkatan Ekonomi
Agrowisata bertujuan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi bagi daerah dan masyarakat melalui: Penciptaan lapangan kerja, Peningkatan pendapatan masyarakat, Peningkatan kualitas dan kuantitas produksi, dan peningkatan popularitas daerah

Komponen Agrowisata

Menurut (Junaidi, 2023) dalam pengembangan suatu kawasan menjadi lokasi agrowisata yang baik, terdapat beberapa unsur atau komponen yang harus dimiliki sebagai pendukung atau daya tarik kawasan agrowisata, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Atraksi
Atraksi merupakan elemen penting dalam agrowisata, yang dapat dilihat atau disaksikan melalui pertunjukan khusus untuk wisatawan. Dalam konteks agrowisata, atraksi berfokus pada pengalaman petualangan di lingkungan pertanian atau perkebunan.
2. Fasilitas

Akomodasi dan Pelayanan Fasilitas ini adalah infrastruktur yang disediakan di lokasi wisata pertanian atau perkebunan untuk memberikan kenyamanan, pengalaman, dan layanan yang memadai bagi wisatawan. Beberapa contoh fasilitas agrowisata yang umum ditemukan meliputi: (1) Pusat Pendidikan dan Informasi, yang mencakup pusat informasi, museum pertanian, atau galeri yang memberikan wawasan tentang sejarah, proses pertanian, dan inovasi terbaru dalam sektor agrikultur; (2) Restoran dan Warung yang menyajikan hidangan dari produk pertanian lokal; (3) Aktivitas Wisata seperti tur ke ladang atau kebun, panen buah atau sayuran, bersepeda di sekitar perkebunan, atau menunggang kuda. Fasilitas agrowisata lainnya dapat mencakup tempat parkir, toko suvenir, ruang pertemuan, dan akomodasi seperti *cottage* atau vila.

3. Infrastruktur, Aksesibilitas, dan Transportasi

Komponen ini berperan krusial dalam menciptakan pengalaman wisata yang bernilai dan mendorong pertumbuhan sektor agrowisata. Tiga aspek utama infrastruktur agrowisata meliputi : (a) Pusat Informasi dan Edukasi, fasilitas ini berfungsi sebagai sarana edukasi dan peningkatan kesadaran wisatawan tentang signifikansi pertanian; (b) Aksesibilitas dan Sistem Transportasi, akses transportasi dan fasilitas parkir yang baik sangat penting untuk memudahkan wisatawan mengunjungi lokasi agrowisata dengan nyaman; (c) Fasilitas Akomodasi dan Layanan, Agrowisata perlu dilengkapi dengan tempat menginap yang nyaman seperti hotel atau *cottage*, serta fasilitas pendukung seperti restoran dan toko oleh-oleh yang didukung dengan pelayanan yang ramah. Kelengkapan fasilitas ini akan membuat wisatawan betah dan tinggal lebih lama, sehingga dapat meningkatkan ekonomi desa serta memberikan kesempatan bagi wisatawan untuk belajar tentang pertanian, dengan tetap memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat.

4. *Hospitality* (Pelayanan Tambahan)

Dalam konteks agrowisata, *hospitality* merujuk pada cara pengelola dan staf yang memberikan layanan yang ramah serta *professional* kepada pengunjung. Beberapa elemen penting terkait *hospitality* agrowisata meliputi : (a) Layanan pelanggan yang ramah dan peduli, keramahan ini menciptakan suasana menyenangkan dan membuat pengunjung merasa diterima dengan baik; (b) Aspek edukasi dan pengetahuan, staf agrowisata harus memahami dengan baik tentang pertanian agar bisa menjelaskan dan mengajarkan pengunjung melalui tur atau demonstrasi langsung di lokasi; (c) Penyediaan fasilitas dan kenyamanan, di mana prioritas utama adalah kepuasan wisatawan dan fasilitas yang baik dengan meningkatkan pengalaman mereka.

Dampak Agrowisata Terhadap Sosial

Menurut Lubis (2019), dampak sosial diartikan sebagai konsekuensi atau efek yang dihasilkan dari suatu peristiwa atau intervensi tertentu. Pengaruh dimaksud merujuk pada perubahan yang dialami masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung akibat dinamika sosial yang terjadi. Lubis (2019) menegaskan bahwa dampak sosial merepresentasikan transformasi fundamental yang terjadi pada individu dan komunitas sebagai akibat dari aktivitas pembangunan. Dampak sosial pada dasarnya muncul ketika suatu proyek, program, atau kebijakan diimplementasikan dalam konteks masyarakat tertentu. Intervensi semacam ini berpotensi mengubah keseimbangan sistem sosial, dengan konsekuensi yang dapat bersifat positif maupun negatif.

Menurut (Sulistiyodewi Nur Wiyono, Utami H. N, 2017) Dampak sosial yang ditimbulkan oleh suatu proyek atau investasi adalah perubahan demografi yang di antaranya adalah :

1. Perubahan dalam struktur penduduk berdasarkan kelompok umur, jenis kelamin, mata pencaharian, pendidikan, dan agama.
2. Perubahan dalam tingkat kepadatan penduduk.
3. Pertumbuhan jumlah penduduk, termasuk tingkat kelahiran, angka kematian bayi, dan pola migrasi.
4. Perubahan dalam komposisi tenaga kerja, baik dari segi partisipasi angkatan kerja maupun tingkat pengangguran.

Dampak Agrowisata Terhadap Ekonomi

Van Heerden (2003) dalam (Lubis, 2019) mendefinisikan dampak ekonomi sebagai pergeseran ekonomi neto yang dialami mayoritas komunitas akibat pengeluaran wisatawan di wilayah tertentu. Tujuan analisis dampak ekonomi, sebagaimana diungkapkan Van Heerden (2003), Fayos-Sola (1996), dan Archer (1989), dalam (Lubis, 2019) adalah mengukur keuntungan ekonomi yang diperoleh masyarakat dari aktivitas pariwisata, termasuk kegiatan seperti berburu.

Secara umum dampak ekonomi yang timbulkan dari suatu usaha atau investasi terdapat dampak yang beragam antara lain (Marphy & Priminingtyas, 2019) :

1. Peningkatan dalam pendapatan keluarga.
2. Perubahan dalam pola mata pencaharian.
3. Adanya penghidupan ganda atau mata pencaharian ganda.
4. Tersedianya berbagai produk dan layanan di masyarakat, memberikan banyak pilihan bagi konsumen.
5. Membuka peluang kerja bagi masyarakat dan mengurangi tingkat pengangguran
6. Tersedianya infrastruktur dan fasilitas

3. METODE PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perubahan kondisi sosial ekonomi yang terjadi akibat dari kegiatan Agrowisata Belimbing

Karangsari di Kelurahan Karangsari, Kecamatan Sukorejo, Kota Blitar. Perubahan yang akan di analisis merupakan kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Karangsari mulai dari sebelum dan sesudah adanya pengembangan agrowisata serta bagaimana dampaknya terhadap kondisi sosial dan perekonomian masyarakat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, seperti penelusuran melalui literasi pustaka dan jurnal atau karya ilmiah yang kemudian dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi masyarakat akibat adanya pengembangan agrowisata. Metode ini berguna untuk mengumpulkan berbagai hasil penelitian yang memiliki kesamaan topik dan mengidentifikasi strategi atau parameter yang digunakan dari beberapa studi kasus tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini melibatkan teknik pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan kuesioner. Observasi dilakukan dengan menggunakan form observasi dan alat bantu seperti kamera/handphone untuk mendokumentasikan kondisi lapangan, terutama terkait dampak Agrowisata Belimbing Karangsari terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat. Sementara itu, kuesioner disebarakan langsung kepada responden di sekitar kawasan agrowisata untuk memperoleh data yang objektif dan akurat. Data sekunder dikumpulkan dari sumber tidak langsung seperti Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Blitar dan profil Kelurahan Karangsari, serta studi literatur untuk memperkaya analisis. Kombinasi kedua teknik ini bertujuan untuk menghasilkan data yang komprehensif dan mendukung temuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

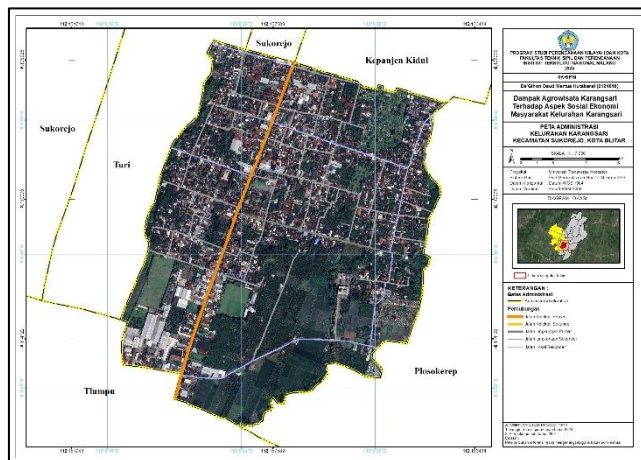
Gambaran Umum

Kelurahan Karangsari berada pada wilayah Kecamatan Sukorejo Kota Blitar Provinsi Jawa Timur dan Kelurahan Karangsari terletak pada 112° 14' hingga 112° 28' bujur timur dan 8° 2' hingga 8° 8' lintang selatan dan termasuk dalam topografi dataran rendah dengan ketinggian 158 meter di atas permukaan laut. Dengan curah hujan tercatat 2000-3000 mm/tahun. Luas wilayah keseluruhan adalah 88,240 Ha. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Karangsari adalah sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kelurahan Kepanjenkidul
- Sebelah Timur : Kelurahan Plosokerep
- Sebelah Selatan : Kelurahan Tlumpu
- Sebelah Barat : Kelurahan Turi

Kelurahan Karangsari terdiri dari 6 RW dan 16 RT, untuk lebih jelasnya pembagian masing-masing RT tiap RW adalah sebagai berikut; RW 1 terdiri dari 3 RT, RW 2 terdiri dari 2 RT, RW 3 terdiri dari 3 RT, RW 4 terdiri dari 4 RT, RW 5 terdiri dari 3 RT, dan RW 6 terdiri dari 2 RT, untuk penjelasannya sebagai berikut :

- Rukun Warga
 - a. Jumlah RW : 06 Unit
 - b. Jumlah Pengurus RW : 18 Orang
- Rukun Tetangga
 - a. Jumlah RT : 17 Unit
 - b. Jumlah Pengurus RT : 51 Orang



Jumlah Kunjungan Wisatawan Agrowisata Karangsari

Tabel

Bulan	Jumlah Wisatawan							
	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Januari	562	3.459	967	3.100	1.449	298	1.700	1.600
Februari	593	1.960	1.876	2.134	1.297	193	1.300	760
Maret	1.657	2.357	2.181	1.300	989	995	9.450	4.600
April	1.891	2.233	2.110	1.400	-	432	-	400
Mei	1.852	1.945	757	90	-	73	770	1.800
Juni	72	-	1.617	1.631	-	-	1.625	2.100
Juli	1.119	2.049	2.274	3.106	286	-	1.300	1.300
Agustus	1.035	1.310	1.006	2.081	432	-	1.200	1.370
September	1.672	709	2.141	2.500	857	-	1.800	967
Oktober	2.205	2.884	4.800	1.500	997	2.115	2.070	2.500
November	3.571	2.061	2.930	2.000	-	1.217	820	1.360
Desember	4.133	3.182	5.143	1.402	-	1.700	1.600	2.900
Total	20.362	24.149	27.802	22.244	6.307	7.023	23.635	21.657

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Agrowisata Belimbing Karangsari mengalami puncak tertinggi pada tahun 2018, yaitu sebanyak 27.802 jiwa. Namun, terjadi penurunan signifikan pada tahun 2020 hingga

2021 akibat dampak pandemi Covid-19 yang memengaruhi sektor pariwisata secara global. Penurunan yang terjadi pada tahun 2020 hingga 2021 disebabkan oleh kebijakan pembatasan kunjungan ke tempat-tempat wisata, termasuk Agrowisata Belimbing Karangasari. Memasuki tahun 2022 hingga saat ini, jumlah kunjungan wisatawan mulai menunjukkan tren peningkatan. Hal ini mengindikasikan bahwa Agrowisata Belimbing Karangasari masih memiliki daya tarik dan mampu beradaptasi dengan situasi pasca-pandemi. Peningkatan tersebut juga mencerminkan adaptasi masyarakat terhadap kondisi baru serta kembalinya minat masyarakat untuk melakukan aktivitas wisata.

Kondisi Sosial dan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Karangasari

Kelurahan Karangasari, Kota Blitar, merupakan salah satu wilayah yang mengembangkan potensi agrowisata yang berbasis buah belimbing. Seperti halnya masyarakat di banyak daerah yang terdapat di Indonesia, kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat Karangasari juga bertumpu pada sektor pertanian. Jenis pekerjaan yang banyak dilakukan oleh penduduk yang terdapat di Kelurahan Karangasari adalah bekerja sebagai Karyawan, Wiraswata dan sebagai petani atau buruh tani, dengan belimbing sebagai komoditas utama yang menjadi sumber penghidupan. Agrowisata belimbing tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama, tetapi juga menjadi daya tarik wisata yang mendorong perekonomian lokal melalui kegiatan pariwisata.

Namun, di balik potensi agrowisata yang menjanjikan, masyarakat Karangasari juga menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Di Kelurahan Karangasari, pengembangan agrowisata belimbing diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan membuka lapangan pekerjaan baru, baik di sektor pertanian maupun pariwisata. Namun, perlu adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola agrowisata secara berkelanjutan. Selain itu, infrastruktur pendukung, seperti akses jalan, fasilitas wisata, dan pemasaran produk belimbing, juga perlu diperbaiki agar dapat menarik lebih banyak wisatawan dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Secara sosial, masyarakat Karangasari memiliki kekuatan dalam menjaga kebersamaan dan gotong royong, yang menjadi modal penting dalam pengembangan agrowisata. Namun, tantangan seperti minimnya pengetahuan tentang pengelolaan wisata yang modern dan kurangnya modal untuk pengembangan usaha masih menjadi kendala.

Salah satu keunikan yang mencolok dari Kelurahan Karangasari, Kota Blitar, adalah hampir setiap rumah di Kelurahan Karangasari memiliki pohon belimbing. Fenomena ini menjadikan Karangasari sebagai daerah yang khas dan identik dengan buah belimbing. Tidak hanya sebagai sumber penghasilan, pohon belimbing juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, sekaligus simbol kearifan lokal yang telah diwariskan turun-temurun. Keberadaan pohon belimbing di setiap rumah tidak hanya

memberikan nilai estetika, tetapi juga mencerminkan keseimbangan antara kehidupan sosial, ekonomi, dan lingkungan.

Masyarakat Karangsari telah menjadikan belimbing sebagai bagian dari budaya mereka, di mana menanam dan merawat pohon belimbing menjadi kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun. Hal ini juga menunjukkan kedekatan masyarakat dengan alam dan upaya mereka untuk memanfaatkan lahan pekarangan secara produktif. Keunikan ini semakin memperkuat identitas Kelurahan Karangsari sebagai daerah agrowisata belimbing. Wisatawan yang berkunjung ke Karangsari tidak hanya dapat menikmati buah belimbing yang segar, tetapi juga merasakan pengalaman langsung melihat bagaimana masyarakat setempat hidup harmonis dengan tanaman ini.

Pohon belimbing yang tumbuh di setiap rumah juga menjadi daya tarik visual yang menarik, menciptakan pemandangan hijau dan asri yang khas. Selain itu, keberadaan belimbing di setiap rumah juga mencerminkan kemandirian ekonomi masyarakat. Dengan memiliki pohon belimbing sendiri, setiap keluarga dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka sekaligus menghasilkan pendapatan tambahan dari penjualan buah belimbing. Hal ini menjadikan Karangsari sebagai contoh nyata bagaimana pemanfaatan sumber daya lokal dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Dengan keunikannya ini, Kelurahan Karangsari tidak hanya menjadi destinasi agrowisata yang menarik, tetapi juga menjadi inspirasi bagi daerah lain dalam mengembangkan potensi lokal secara kreatif dan berkelanjutan. Adapun jumlah tanaman buah belimbing yang terdapat di Kelurahan Karangsari dari tahun 2008 - 2024 sebagai berikut :

Tahun	Jumlah Tanaman Belimbing
2008	22.725
2010	22.925
2012	22.925
2014	24.325
2016	24.325
2018	24.325
2020	24.325
2022	26.166
2024	26.166

1. Dampak terhadap Pendapatan

No	Pertanyaan	SS	%	S	%	RG	%	TS	%	STS	%
1	Adanya Agrowisata Belimbing Karangasari meningkatkan konsumsi di masyarakat Kelurahan Karangasari	17	43%	16	40%	7	18%	0	0%	0	0%
2	Adanya Agrowisata Belimbing Karangasari membantu pendapatan rumah tangga anda	20	50%	15	38%	5	13%	0	0%	0	0%
3	Adanya Agrowisata Belimbing Karangasari membantu pemenuhan fasilitas rumah tangga anda	13	33%	23	58%	1	3%	3	8%	0	0%
4	Adanya Agrowisata Belimbing Karangasari meningkatkan pendapatan anda	13	33%	23	58%	2	5%	2	5%	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa keberadaan Agrowisata Belimbing Karangasari memberikan dampak positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Karangasari. Sebanyak 83% responden sangat setuju dan setuju menyatakan bahwa Agrowisata Belimbing Karangasari dapat meningkatkan konsumsi masyarakat, sementara 88% menyatakan bahwa agrowisata membantu meningkatkan pendapatan rumah tangga dari total gabungan dari jumlah responden sangat setuju dan setuju. Selain itu, 91% responden yang terdiri dari sangat setuju dan setuju mengakui bahwa Agrowisata Belimbing Karangasari turut mendukung pemenuhan fasilitas rumah tangga, dan 91% juga menyatakan adanya peningkatan pendapatan secara signifikan. Data ini menunjukkan bahwa agrowisata tidak hanya berperan dalam meningkatkan perekonomian lokal, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh.

2. Dampak terhadap Mata Pencarian

No	Pertanyaan	SS	%	S	%	RG	%	TS	%	STS	%
1	Adanya Agrowisata Belimbing Karangsari mengurangi tingkat pengangguran di Kelurahan Karangsari	21	53%	16	40%	3	8%	0	0%	0	0%
2	Adanya Agrowisata Belimbing Karangsari membuat perubahan mata pencarian masyarakat	15	38%	20	50%	5	13%	0	0%	0	0%
3	Masyarakat sekitar Agrowisata Belimbing Karangsari mendapat prioritas untuk bekerja di Agrowisata	19	48%	15	38%	6	15%	0	0%	0	0%

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa Agrowisata Belimbing Karangsari memberikan dampak signifikan terhadap penurunan tingkat pengangguran dan perubahan mata pencarian masyarakat Kelurahan Karangsari. Sebanyak 93% responden yang terdiri dari pilihan sangat setuju dan setuju bahwa agrowisata ini mengurangi tingkat pengangguran, sementara 88% menyatakan adanya perubahan mata pencarian masyarakat akibat keberadaan agrowisata. Selain itu, 86% responden mengakui bahwa masyarakat sekitar mendapat prioritas untuk bekerja di Agrowisata Belimbing Karangsari. Temuan ini menunjukkan bahwa agrowisata tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan baru, tetapi juga memberdayakan masyarakat lokal dengan memberikan kesempatan kerja yang lebih luas, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat.

3. Dampak terhadap Tingkat Pendidikan

No	Pertanyaan	SS	%	S	%	RG	%	TS	%	STS	%
1	Adanya Agrowisata Belimbing Karangasari berdampak pada masyarakat dalam mengakses pendidikan	20	50%	17	43%	3	8%	0	0%	0	0%
2	Adanya Agrowisata Belimbing Karangasari mempermudah memenuhi kebutuhan pendidikan anak - anak	17	43%	17	43%	6	15%	0	0%	0	0%
3	Adanya Agrowisata Belimbing Karangasari membantu meningkatkan pendidikan masyarakat di Kelurahan Karangasari	21	53%	14	35%	5	13%	0	0%	0	0%
4	Adanya Agrowisata Belimbing Karangasari secara keseluruhan berdampak positif terhadap tingkat pendidikan masyarakat?	18	45%	16	40%	6	15%	0	0%	0	0%

Berdasarkan data tabel tersebut, Agrowisata Belimbing Karangsari memberikan dampak positif yang signifikan terhadap tingkat pendidikan masyarakat di Kelurahan Karangsari. Hal ini terlihat dari respon masyarakat yang sangat setuju (SS) dan setuju (S) dengan persentase yang tinggi di semua indikator. Khususnya dalam meningkatkan akses pendidikan, dimana 50% responden sangat setuju dan 43% setuju bahwa agrowisata berdampak pada kemudahan mengakses pendidikan. Dalam hal membantu meningkatkan pendidikan masyarakat, 53% responden sangat setuju dan 35% setuju. Secara keseluruhan, 45% responden sangat setuju dan 40% setuju bahwa agrowisata berdampak positif terhadap tingkat pendidikan masyarakat. Hanya sebagian kecil responden (8-15%) yang menjawab ragu-ragu, dan tidak ada responden yang tidak setuju atau sangat tidak setuju, menunjukkan bahwa keberadaan agrowisata telah berkontribusi positif dalam meningkatkan aspek pendidikan masyarakat setempat

4. Dampak terhadap Infrastruktur dan Fasilitas

Kondisi sosial ekonomi masyarakat Kelurahan Karangsari sangat dipengaruhi oleh ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang ada di wilayah tersebut. Keberadaan Agrowisata Belimbing Karangsari telah menjadi salah satu faktor kunci dalam mendorong perubahan positif, baik dari segi sosial maupun ekonomi. Infrastruktur yang memadai, seperti jalan yang terhubung dengan baik, jaringan listrik, air bersih, serta fasilitas kesehatan dan pendidikan, telah menciptakan lingkungan yang lebih layak bagi masyarakat untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Fasilitas-fasilitas ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup masyarakat, tetapi juga membuka peluang baru untuk pengembangan ekonomi lokal.

Dari aspek ekonomi, ketersediaan infrastruktur dan fasilitas di sekitar Agrowisata Belimbing Karangsari telah memberikan dampak yang signifikan. Fasilitas seperti pusat informasi, restoran, area parkir, dan akomodasi tidak hanya meningkatkan kenyamanan wisatawan, tetapi juga menciptakan lapangan pekerjaan dan peluang usaha bagi masyarakat setempat. Banyak warga yang memanfaatkan keberadaan agrowisata untuk mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), seperti penjualan produk pertanian, kerajinan tangan, atau jasa penyewaan alat transportasi. Hal ini secara langsung berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat.

Di sisi sosial, ketersediaan infrastruktur dan fasilitas yang baik juga mendorong peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan agrowisata. Masyarakat menjadi lebih terlibat dalam pengelolaan dan pengembangan agrowisata, baik sebagai pekerja, pemandu wisata, maupun pelaku usaha. Interaksi sosial yang terjalin antara masyarakat dengan wisatawan juga memperkuat jaringan sosial dan budaya lokal, menciptakan rasa kebersamaan dan kebanggaan terhadap potensi daerah. Selain itu, fasilitas pendidikan dan informasi yang disediakan oleh agrowisata turut

meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya pertanian berkelanjutan dan pelestarian lingkungan.

5. KESIMPULAN

Dengan adanya keberadaan Agrowisata Belimbing Karangasari dapat menyebabkan perubahan dalam mata pencaharian selama 16 tahun terakhir dari sektor pertanian menjadi sektor non pertanian. Selain itu dengan adanya Agrowisata menciptakan kesempatan berusaha lain yaitu warung makan dan toko kelontong. Untuk masyarakat di Kelurahan Karangasari mengalami peningkatan, namun peningkatan pendapatan ini tidak didukung dengan peningkatan pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat. Karena tidak semua masyarakat menjadi petani belimbing, dan juga pendapatan petani belimbing dipengaruhi oleh kualitas buah yang di jualnya. Kegiatan Agrowisata Karangasari memiliki pengaruh pada kondisi sosial ekonomi masyarakat karena kegiatan ini beririsan langsung atau melibatkan masyarakat dan berpengaruh positif pada masyarakat. Adanya Agrowisata Belimbing Karangasari ini sangat disetujui masyarakat karena masyarakat merasa adanya agrowisata ini berpengaruh positif bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikampana, I. M. (2017). *PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT*.
- Arida, I. N. S. (2017). *Ekowisata: Pengembangan, Partisipasi Lokal, dan Tantangan Ekowisata*. In Denpasar, Cakra Press.
- Astuti, N. W. W. (2013). *Prospek Pengembangan Agrowisata Sebagai Wisata*.
- Gunawan, C. I., Suroto, K. S., & Nugroho, A. P. (2020). *Sosial Ekonomi Pertanian (Issue Maret)*.
- Isdarmanto. (2017). *Dasar-Dasar Kepariwisata dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. Gerbang Media Aksara.
- Junaidi, M. A. (2023). *Agrowisata (Cetakan 1)*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Lubis, T. A. (2019). *DAMPAK SOSIAL EKONOMI BUMDESA*.
- Nasrullah, Muji Listyo Widodo, Erni Yuniarti. (2023). *Perencanaan Destinasi Pariwisata (A. Karim (ed.))*. Yayasan Kita Menulis.
- Nurisjah S. (2021). *Pengembangan Kawasan Wisata Agro (Agrotourism)*. Buletin Taman dan Lanskap Indonesia.
- Pitana, I. G. (2002). *Pengembangan Ekowisata di Bali*.
- Pujilestari, S. S., & Rosalina, T. T. (2019). *Buku Ekonomi Pariwisata*. In Repository.Usahid.Ac.Id. http://repository.usahid.ac.id/2428/1/buku_EKONOMI_PARIWISATA_SUB.pdf
- Rai Utama, I. G. B. (2018). *Agrowisata Sebagai Parawisata Alternatif di Indonesia: Solusi Masif Kemiskinan*. In Dhyana Pura University.
- Rashid, F. (2022). *Buku Metode penelitian Fathor Rasyid*.

- Sahir, S. (2021). Metodologi Penelitian (Edisi Pert). PENERBIT KBM INDONESIA.
- Sugiyono. (2013). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In ALFABETA BANDUNG. <https://doi.org/10.1088/1751-8113/44/8/085201>
- Sulistiyodewi Nur Wiyono, Utami H. N, T. K. (2017). PENCIPTAAN NILAI FUNGSI BISNIS: SUATU KONSEP PEMBERDAYAAN AGRIBISNIS. 327–336.
- Wardiyanta. (2020). Pengantar Ekonomi Pariwisata (1st ed.). Pustaka Pelajar.